

Analisis Makna *Al-Maut* dalam Perspektif Al-Qur'an

**Masyhuri Rifa'i¹, Irdawati Saputri², Ros Mayasari³, Subria Mamis⁴,
Samsuri⁵**

^{1,2}Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah IAIN Kendari, Indonesia

³Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah IAIN Kendari, Indonesia

⁴Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah IAIN Kendari, Indonesia

⁵Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah IAIN Kendari, Indonesia

masyhuririfai5@gmail.com, saputriirdawati@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the meaning of the word *al-maut* in the perspective of the Qur'an. This study uses a descriptive-analytical qualitative approach. The object of study in this study is the verses of the Qur'an. Therefore, the author uses the *Maudhu'i* interpretation method with exegetical, theological, and sociological analysis. The results of this study indicate that the word *al-maut* is linguistically the departure or loss of power and strength of something. The views of the Qur'an about death include a transition to the grave, when and where and all by Allah's permission. While the function of *al-maut* in general is as a test for living beings.

Keywords: *Al-Maut*; Al-Qur'an; Perspective

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas makna kata *al-maut* dalam perspektif al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Objek studi dalam kajian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode tafsir *Maudhu'i* dengan analisis tafsir, teologis, dan sosiologis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kata *al-maut* secara bahasa perginya atau hilangnya daya dan kekuatan dari sesuatu. Pandangan al-Qur'an tentang *al-maut* di antaranya sebagai peralihan menuju alam kubur, terjadinya kapan dan di manapun dan semua atas izin Allah.

Sedangkan fungsi *al-maut* secara umum merupakan sebagai ujian bagi makhluk hidup.

Kata Kunci: *Al-Maut*; Al-Qur'an; Perspektif

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah cahaya serta penerang, dengan adanya al-Qur'an maka diperoleh pula pembebas dari kesalahan dan kecurangan, dan di dalamnya terdapat penawar segala penyakit yang ada dalam jiwa manusia. Maka siapapun, (bahkan) para orang yang memiliki kekuasaan yang menentang dan berpaling darinya, maka Allah swt. akan menghukumnya dan barang siapa mencari pengetahuan dari sumber selain al-Qur'an maka Allah akan menyesatkannya. Al-Qur'an adalah tali Allah yang kuat (yang mana manusia seharusnya menggenggamnya erat-erat), cahaya-Nya (di dalam mana manusia seharusnya berjalan dalam kehidupan), sandaran paling kuat dan dapat dipercayai (yang mana manusia seharusnya memegang erat-erat). Dan tempat perlindungan paling sempurna (yang mana manusia seharusnya punya penolong) (Bingaman, 2009).

Sebagai kitab suci, al-Qur'an turun tidak pada ruang hampa melainkan di tengah-tengah masyarakat yang telah berkepercayaan kepada Tuhan. Secara historis problem perjumpaan Islam dengan agama-agama yang mendahuluinya diselesaikan dengan implementasi kosong yang dibawa oleh al-Qur'an sebagaimana yang dilakukan oleh Muhammad Saw. dan para penerusnya. Di masa kini ketika relasi antar manusia tidak lagi mengenal batas geografis dan problem perjumpaan antar agama menjadi lebih kompleks, implementasi konsep itu tidak lagi sederhana yang dipikirkan. Disamping hal itu disebabkan oleh perbedaan-perbedaan dan perubahan kondisi. Umat beragama dari waktu ke waktu, pemahaman manusia atas konsep yang termuat dalam teks lintas sejarah merupakan problem tersendiri (Saifullah, 2008).

Kepercayaan seseorang kepada Allah, apakah mereka kafir atau beriman sangat berpengaruh pada pandangan dan jalan hidupnya. Bagi orang yang beriman, Allah diyakini sebagai *sangkan paraning dumadi* (asal usul dan tujuan kehidupan). Dalam artian bahwa manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan (Mati), karena itulah keyakinan tersebut akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan karena keyakinan kepada Tuhan akan berdampak pada pertanggungjawaban hidup (Hidayat, 2009).

Kematian oleh sementara ulama didefenisikan sebagai “ketiadaan hidup” atau “antonim dari hidup”. Kematian pertama dialami oleh manusia sebelum kelahirannya, atau saat sebelum Allah menghembuskan ruh kehidupan kepadanya, sedang kematian kedua, saat ia meninggalkan dunia yang fana ini. Kehidupan pertama dialami oleh manusia pada saat manusia menarik dan menghembuskan nafas di dunia, sedang kehidupan kedua saat ia berada di alam barzakh, atau kelak ketika ia hidup kekal di hari akhirat, Al-Qur’an berbicara tentang kematian dalam banyak ayat, sementara pakar memperkirakan tidak kurang dari tiga ratusan ayat yang berbicara tentang berbagai aspek kematian dan kehidupan sesudah kematian kedua (Shihab, 1996).

Namun faktanya secara umum dapat dikatakan bahwa pembicaraan tentang kematian bukan sesuatu yang menyenangkan, banyak faktor jarang membuat seseorang tidak mau mati, ada orang yang enggan mati karena ia tidak mengetahui apa yang akan dihadapinya setelah kematian, mungkin juga karena menduga bahwa yang dimiliki sekarang lebih baik dari yang akan didapatinya nanti, atau mungkin juga karena membayangkan betapa sulit dan pedih pengalaman mati sesudah mati, atau mungkin juga karena khawatir memikirkan dan prihatin terhadap keluarga yang ditinggalkan, atau karena tidak mengetahui makna hidup dan mati dan sebagainya, sehingga semuanya merasa cemas dan takut menghadapi kematian (Shihab, 1996).

Oleh karena itu, manusia sebenarnya tidak perlu cemas dan takut dalam menghadapi kematian, kita dituntun untuk selalu siap dan ridha terhadap takdir kematian yang akan menimpa dirinya kapan dan dimana saja dia berada, karena setiap makhluk yang bernyawa mau atau tidak mau, suka atau tidak suka pasti akan melewati perkara maut sebagaimana yang telah ditegaskan di dalam Q.S. Ali Imran [3]: 185. Terjemahnya: Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.

Menurut Imam al-Ghazali (w. 505 H/1111 M) yang bergelar *Hujjatul Islam*, dalam kitab *Minhaj al-'Abidin*, ridha terhadap takdir Allah memiliki dua manfaat, manfaat pertama didapatkan di dunia dan sedangkan manfaat kedua didapatkan pada masa depan, yakni akhirat. Adapun manfaat yang diperoleh segera disini adalah hati yang tenang dan tenteram serta tidak ada kebimbangan sedikit pun. Dalam konteks inilah, Rasulullah saw. Memberikan pesan kepada Abdullah bin Mas'ud, “Janganlah engkau banyak susah, apa yang ditakdirkan Allah pasti akan terjadi, dan apa yang

tidak ditakdirkan Allah pasti tidak akan datang kepadamu.” Manfaat yang akan diperoleh dikemudian hari karena ridha pada takdir-Nya, adalah ganjaran kebaikan yang tidak pernah terputus selamanya dan keridhaan Allah yakni surga dan segala kenikmatannya (Irham, 2011).

Setelah melakukan pencarian rujukan, terdapat beberapa artikel yang terkait dengan *al-maut*. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa artikel ini belum pernah ditulis oleh penulis lain sebelumnya, atau tulisan ini sudah dibahas namun berbeda dari segi pendekatan dan paradigma yang digunakan. Di antaranya Abdul karim (2015), “Makna Kematian dalam Perspektif Tasawuf,” *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*. Dikatakan bahwa kehidupan manusia di dunia menjadi persoalan yang menarik untuk dikaji, ketika ternyata hal itu memiliki suatu keterkaitan yang sangat erat dengan proses menuju kehidupan akhir. Di sinilah awal dari sebuah misteri kematian, ketika manusia mengalami proses peralihan dari kehidupan dunia menuju kehidupan akhirat yang abadi. Berbagai fenomena muncul dari proses manusia dijemput oleh kematiannya. Ada berbagai spekulasi yang berkembang bahwa jika manusia itu mengalami tanda-tanda kematian yang baik maka sesungguhnya ia masuk ke dalam golongan khusnul khatimah. Dan sebaliknya jika ada tanda-tanda dan fenomena tertentu yang buruk terjadi menjelang kematian maka ia termasuk ke dalam golongan su’ul khatimah. Ada asumsi bahwa tanda-tanda yang baik dan buruk itu sangat terkait dengan perilaku seseorang ketika hidup di dunia. Itu artinya *track record* seseorang menjadi salah satu variabel yang sangat menentukan dalam memunculkan fenomena yang terjadi menjelang kematian. Oleh karena itu manusia perlu belajar memahami arti hidup dan kehidupan yang sesungguhnya untuk memberikan terapi psikologis agar manusia mampu mempersiapkan diri dengan optimisme yang tinggi dalam menghadapi kematian (Karim, 2015).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas tentang *al-maut*. Akan tetapi, terdapat perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang. Penelitian terdahulu membahas tentang kematian dalam perspektif filsafat, sedangkan penelitian sekarang membahas kajian *al-maut* dalam perspektif al-Qur’an.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan tentang *al-maut* tersebut, yang mencakup pengertian *al-maut* itu sendiri tentunya kata mati atau kematian berasal dari bahasa Arab. Mati biasa juga disebut meninggal dunia, yang berarti tidak bernyawa, atau terpisahnya roh dari zat, psikis dari fisik, jiwa dari badan, atau yang ghaib dari yang nyata. Seseorang yang sudah mati disebut mayat atau jenazah (Setiawan, 2021). Menurut data pada awal abad ke-21, lebih dari 150 ribu manusia meninggal

setiap harinya (Grey, 2007), karena kematian menjadi suatu hal yang pasti maka banyak budaya dan agama memiliki gagasan tentang kehidupan setelah kematian. Untuk menanggapi hal demikian penelitian ini tentunya menggali informasi tentang makna *al-maut* dalam al-Qur'an agar nantinya mendapatkan pemahaman yang komprehensif sehingga menyingkap sesuatu dibalik makna *al-maut*. Maka setelah hal ini tercapai kita tentunya mampu mengetahui terkait fungsi *al-maut* bagi kehidupan manusia.

Permasalahan utama penelitian ini terdapat makna *al-maut* dalam perspektif al-Qur'an. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana makna *al-maut* dalam perspektif al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk membahas makna *al-maut* dalam perspektif al-Qur'an. Adapun secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai kajian awal dalam memahami makna *al-maut* dalam perspektif al-Qur'an. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai petunjuk, khususnya bagi para peminat studi ilmu al-Qur'an dan tafsir, terkait kajian makna *al-maut* dalam perspektif al-Qur'an.

Metode Penelitian

Objek studi dalam kajian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an. Olehnya itu, penulis menggunakan metode pendekatan tafsir, pendekatan theologis, dan pendekatan sosiologis. Dalam menganalisa data yang telah terkumpul penulis menggunakan metode *Maudhu'i*. Adapun prosedur kerja metode tahlili yaitu; menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf, menguraikan berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimat, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munasabah*), dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsir ayat-ayat tersebut, baik dari Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya (Baidan, Nashruddin; Aziz, 2016). Untuk mengumpulkan data, digunakan penelitian kepustakaan (*library research*) (Darmalaksana, 2020), yakni menelaah referensi atau literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan, baik yang berbahasa asing maupun yang berbahasa Indonesia. Selain itu, studi ini menyangkut ayat al-Qur'an, maka sebagai kepustakaan utama dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an. Sedangkan kepustakaan yang bersifat sekunder adalah kitab tafsir, sebagai penunjangnya penulis menggunakan buku-buku ke-Islaman dan artikel-artikel yang membahas tentang *al-maut*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian *Al-maut*

Di dalam kitab Maqayyisu al-Lughah kata *al-maut* berasal dari huruf م - و - dan ت yang berarti satu kesatuan kata yang menunjukkan perginya daya atau kekuatan dari sesuatu, darinya ada kata *al-maut* lawan dari *al-hayah* (hidup), dikatakan kata ini menunjukkan perginya atau hilangnya daya dan kekuatan dari sesuatu (Zakariya, I., & ibn Faris, 1979).

Kata Maut (موت) dalam berbagai bentuknya merupakan kata yang paling populer dan paling banyak digunakan al-Qur'an tidak kurang dari 50 kali. Dapat ditambahkan bahwa kata *maut* dalam berbagai bentuknya terulang di dalam al-Qur'an sebanyak 145 kali serupa dengan pengulangan kata Hayat atau Hidup. Selain itu, ada juga beberapa himpunan kata yang digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan kata *Maut* (kematian) di antaranya: Ajal (batas akhir masa sesuatu) contohnya terdapat di dalam Q.S.al-An'am [6]: 2; *Wafat* (sempurna) terdapat di dalam Q.S al-Maidah [5]: 117; *Ar-Ruj'a/Raji'un* (kembali) terdapat di dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 156; *Yaqin* seperti yang tergambar di dalam Q.S al-Hijr [15]: 99; *Syahid/Syuhada* (menyaksikan) terdapat di dalam Q.S Ali 'Imran [3]: 140; *Raib al-Manun* (peristiwa alam atau perjalanan masa) tergambar di dalam Q.S. al-Thur [52]: 30; *Qadha Nahbahu* (Nazara tau memenuhi Janji) seperti tergambar di dalam Q.S.al-Ahzab [33]: 23; dan *Halaka* (jatuh ayau pecah) terdapat di dalam Q.S al-Anfal [8]: 42 (Shihab, 2013).

Sedangkan menurut terminologi *al-maut* menurut Imam al-Asyatibi adalah hal yang sangat menakutkan dan mengerikan dan minuman yang rasanya sangat tidak enak dan paling buruk, sesungguhnya dia dirasakan seperti sesuatu yang memotong anggota badan, dan memisahkannya, rasanya juga seperti tulang-tulang kita yang dihancurkan, maka dialah hal yang sangat mengerikan dan perkara yang besar, maka hari itu adalah kejadian yang besar (Karim, 2015).

Will Durant (1885-1981 M), filosof dan sejarawan Amerika berkata: "*Maut* adalah sumber semua agama, boleh jadi kalau maut tidak ada, maka kepercayaan kepada Tuhan pun tidak akan ada." Karena itu pula Rasulullah Saw. menganjurkan untuk selalu mengingat maut dan menganjurkan untuk menziarahi perkuburan. Bukan untuk meminta kepada yang dikubur, tetapi guna mengingatkan bahwa suatu ketika penziarah pun akan berada di tempat yang sama dan semoga diziarahi pula (Shihab, 2013).

2. Makna *Al-Maut* dalam *Al-Qur'an*

Berdasarkan kitab "*Mufradat fi Gharibil Qur'an*" Lafadz الموت dalam al-Qur'an mempunyai beberapa makna (Asfahany, 2000) yang akan dijelaskan di bawah ini dengan sedikit penjelasan dari tafsir al-Khazin.

Pertama, mati karena hilangnya kekuatan *namiyah* (tidur) yang ada pada manusia, hewan, dan tumbuhan. Sebagaimana tergambar di dalam Q.S ar-Rum [30]: 19, tentang sesuatu yang hidup disini dipahami seperti adanya "*nuthfah*" (air mani) yang berasal dari manusia yang notabene adalah makhluk (sesuatu yang telah hidup), dan adanya makhluk (sesuatu yang telah hidup) tersebut tidak lain berasal dari "*nuthfah*" (air mani). Seperti halnya anak ayam yang keluar dari telur, dan telur sendiri keluar dari ayam. Selain itu, dalam keadaan yang hampir serupa, yakni (menghidupkan bumi sesudah matinya), kata mati yang digunakan merupakan penyebutan untuk tanah (bumi) yang tandus, atau perumpamaan yang lain, yakni Allah menjadikan orang yang mukmin setelah kekafirannya, dan menjadikan kafir setelah menjadi mukmin. Dimana keadaan kafir diidentikkan dengan "mati", karena hati seseorang tersebut sedang tersesat dari hidayah Allah swt. Kematian yang dimaksudkan di sini merupakan keadaan mati sementara yang terjadi karena hilangnya kekuatan "*namiyah*". Dan kemudian akan hidup kembali atas anugerah dan rahmat dari Allah Swt ('Ali, 2005). Pada ayat yang lain dijelaskan pula seperti Q.S Qaf [50]: 11. Terjemahnya: Untuk menjadi rezki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). seperti Itulah terjadinya kebangkitan. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa bumi (tanah) yang tandus akan hidup ditumbuhi berbagai macam tumbuhan lagi dengan rahmat dari Allah swt. berupa air hujan, atau kebangkitan manusia setelah kematiannya di alam kubur pada hari pembalasan atas kehendak Allah Swt ('Ali, 2005).

Kedua, mati karena hilangnya kekuatan *al-hasah* (perasaan, pengetahuan). Sebagaimana tergambar di dalam Q.S Maryam [19]: 23 dan 66. Keadaan lemah yang dialami oleh Maryam, karena keadaan yang merasa lemah karena akan melahirkan dan menghadapi ejekan dan cercaan dari orang lain menyebabkannya berpikir bahwa mati adalah keadaan yang lebih baik dan aman. Selanjutnya diterangkan pula pada Ayat ke 66 mengemukakan tentang pengingkaran orang kafir (Ubay bin Khalaf al-Jamhi) terhadap hari kebangkitan. Keadaannya yang seperti itu diserupakan dengan keadaan "mati", karena hilangnya perasaan atau pengingkaran terhadap pengetahuan tentang penciptaannya, bahwa sesungguhnya Allah-lah yang telah menciptakannya ('Ali, 2005).

Ketiga, mati karena hilangnya kekuatan akal. Sebagaimana tergambar di dalam Q.S al-An'am [6]: 122 dimana penyebutan untuk "orang yang sudah mati" dalam ayat tersebut ditujukan untuk orang kafir. Hal tersebut karena orang kafir tidak mempunyai keimanan dalam hatinya. Padahal iman itulah yang akan menunjukkan seseorang ke jalan yang benar, kehidupan yang selamat, dan tujuan yang benar. Dikatakan juga bahwa "*al-nur*" di atas adalah agama Islam, karena Islamlah yang telah mengeluarkan umat dari ke-jahiliyahan, dan zaman kegelapan ('Ali, 2005).

Keempat, mati dalam arti kekhawatiran atau ketakutan. Sebagaimana tergambar di dalam Q.S Ibrahim [14]: 17. Dimana ayat ini menggambarkan adanya adzab bagi orang kafir, yakni siksa yang menyakitkan seperti datangnya kematian. Karena kematian bagi mereka adalah musibah, sesuatu yang mengkhawatirkan dan menakutkan ('Ali, 2005).

Kelima, mati dalam arti tidur. Mati mempunyai dua makna, yaitu tidur sebagai mati ringan (*al-maut al-khafif*) dan mati dalam arti yang sebenarnya (*al-maut al-tsaqil*). Mati dalam arti tidur digambarkan dalam Q.S az-Zumar [39]: 42 dan Q.S Ali Imran [3]: 169.

Q.S az-Zumar [39]: 42 menjelaskan bahwasanya Allah menahan (memegang) *nafs* (jiwa atau ruh-ruh) manusia dari dunia fana' ketika telah tiba ajal manusia tersebut, dan kematian yang seperti ini merupakan kematian jasad-jasad (kematian yang sebenarnya). Sedangkan jiwa (ruh-ruh) yang dimatikan Allah swt.ketika tidur itu adalah jiwa yang berhubungan dengan akal pikiran. Karena sebenarnya manusia itu mempunyai dua jiwa, yakni jiwa yang berhubungan dengan kehidupan dan akan terpisah ketika datangnya maut dan akan hilang seiring dengan hilangnya kehidupan manusia tersebut dari dunia. Jiwa yang kedua adalah jiwa yang berhubungan dengan akal pikiran, yang terpisah ketika tidur dan tidak akan hilang dengan hilangnya jiwa-jiwa (ruh-ruh). Maka ketika Allah menetapkan kematian seseorang, maka dia akan menahan ruh-ruh tersebut untuk tidak kembali kepada jasadnya. Dan dalam kondisi yang lain Allah akan melepaskan ruh tersebut kembali kepada jasadnya, ketika kematian tidak ditetapkan atasnya, sehingga datang saat ajal kematiannya ('Ali, 2005).

Dikatakan juga bahwa sesungguhnya manusia itu mempunyai *nafs* (jiwa), dan ruh. Ketika tidur keluarlah *nafs* (jiwa) dan tetaplah ruhnya. 'Ali bin Abi Thalib berkata: "Ruh akan keluar ketika tidur dan menetaplah *nafs* (jiwa) pada jasad. Kemudian, ketika manusia terbangun dari tidurnya, kembalilah ruh tersebut kedalam jasad dengan segera. Dikatakan juga bahwa sesungguhnya ruh itu terdiri dari ruh yang hidup dan ruh yang mati, keduanya akan bertemu ketika tidur, maka keduanya akan

mengetahui apa yang dikehendaki Allah swt., yakni ketika ruh tersebut ingin kembali pada jasadnya, maka Allah akan menahan ruh-ruh yang mati di sisi-Nya, dan melepaskan ruh-ruh yang hidup pada jasadnya hingga tiba masa kematiannya ('Ali, 2005).

Sedangkan pada Q.S Ali Imran [3]: 169 dijelaskan bahwa kehidupan setelah kematian itu sendiri, menempati suatu dimensi lain yang berbeda dengan dunia. Manusia yang dimatikan dari dunia, sejatinya hidup dalam dunia yang berbeda dengan kita. Mereka akan mendapatkan kenikmatan-kenikmatan dari Allah sebagai balasan atas amal baik yang mereka lakukan di dunia. Tentang bagaimana keadaan kehidupan tersebut, hanya Allah-lah yang mengetahuinya ('Ali, 2005).

Penulis juga menemukan beberapa ayat terkait pandangan al-Qur'an tentang *al-maut* seperti *al-maut* merupakan lawan dari *al-hayah* hal ini terdapat dalam Q.S al-Jasiyah [45]: 24), kemudian peralihan menuju alam kubur Q.S 'Abasa [80]: 21), terjadinya kapan dan dimanapun, tanpa ada satupun makhluk yang mampu memprediksi kapan mati (Q.S al-Nisa' [4]: 78). Kematian dengan izin Allah (Q.S Ali Imran/3: 145) dan terakhir kematian tentunya melalui tugas Malakul Maut (Q.S al-Sajadah [32]: 11) (Ahnan, Maftuh; Asyharie, 2005).

Berdasarkan ketujuh indikator di atas, penulis berkesimpulan bahwa *al-maut* adalah peralihan kehidupan nafs menuju alam kubur yang terjadi dengan izin Allah dan tertulis di kitab *Mu'ajjal* yang dieksekusi oleh Malikat Maut (Izra'il).

3. Analisis Tafsir tentang Fungsi *Al-Maut* dalam Al-Qur'an

a. Sebagai azab bagi orang-orang kafir

Sebagaimana tergambar di dalam Q.S al-Nisa' [4]: 18. Di dalam ayat ini, dijelaskan batas akhir waktu penolakan taubat serta dampak dari penolakan tersebut, yaitu dengan menyatakan bahwa: *Dan tidaklah taubat, yakni pengampunan dosa, itu diberikan Allah Swt. untuk orang-orang yang mengerjakan kejahatan-kejahatan, yakni kedurhakaannya terus menerus silih berganti tanpa penyesalan hingga apabila datang kepada seseorang diantara mereka itu kematian, yakni sesaat sebelum keluarnya ruh dari jasad yang biasa ditandai dengan bunyi "gher" barulah ia mengatakan: "sesungguhnya aku bertaubat sekarang."* Dan tidak pula ada pemberian pengampunan untuk orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran, yakni kematiannya membawa serta kekufurannya yang tidak disertai dengan taubat. *Itulah orang-orang yang telah kami sediakan buat mereka siksa yang pedih* (Shihab, 2002).

Tidak diterimanya taubat saat ruh sudah akan berpisah dengan badan ditegaskan juga oleh Nabi Muhammad Saw. Yang bersabda: "Sesungguhnya Allah menerima taubat seorang hamba (manusia) selama dia belum *yugharghir*," yakni sebelum terdengar suara *gher* saat ruhnya akan keluar dari jasadnya. Taubat tidak lagi diterima ketika itu karena masa ujian telah selesai. Tidak ada lagi waktu untuk beramal. Bahkan ketika itu, manusia telah menyadari benar kesalahan-kesalahannya tetapi kesadaran itu lahir dari keterpaksaan karena, ketika itu, sebagian tabir gaib telah dibuka baginya. Seseorang yang dalam keadaan sakarat maut telah dapat melihat tempatnya di surga atau di neraka, sehingga pastilah yang berdosa akan dapat melihat tempat dimana dia akan disiksa dan ini mengantar dia untuk percaya dan bertaubat, tetapi sebagaimana firman-Nya: "*Maka iman mereka tidak berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir*" (Q.S Ghafir [40]: 85), seperti halnya Fir'aun yang ketika hampir tenggelam di laut merah dia berkata: "*Aku percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).*" Pengakuannya itu disambut dengan kecaman: "*Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan*" (Q.S Yunus [10]: 90-91) (Shihab, 2002).

b. Sebagai peringatan bagi orang-orang munafiq

Sebagaimana tergambar di dalam QS. al-Baqarah [2]: 19. Dimana Mutawalli asy-Sya'rawi memahami ayat ini dalam arti bahwa orang-orang munafik mengabaikan hujan, yakni petunjuk Ilahi yang turun dari langit tanpa usaha mereka. Padahal hujan, yakni petunjuk itu, mampu menumbuhkan suburkan hati mereka, sebagaimana hujan menumbuhkan kembangkan tumbuh-tumbuhan. Mereka mencurahkan seluruh perhatian kepada hal-hal sampingan. Bukankan hujan sebelum tercurah dari langit didahului oleh guntur dan gelapnya awan? Bukankah ketika itu sinar matahari tertutupi oleh gelapnya awan dan cahaya bulan serta bintang-bintang pun terhalangi olehnya? Mereka tidak menyambut kedatangan air yang tercurah itu, tetapi sibuk dengan kegelapan, guntur, dan kilat. Demikianlah orang-orang munafik menyambut nikmat Allah dengan sikap dan perbuatan yang tidak pada tempatnya. Mereka tidak dapat bersabar sejenak pun untuk menahan dorongan nafsu mereka. Mereka menginginkan yang cepat lalu mengabaikan air yang membawa manfaat banyak serta berkesinambungan (akhirat) dan mengarah kepada hal-hal yang bersifat sementara dan lahiriyah (dunia) (Shihab, 2002).

c. Sebagai harapan bagi para wali dan orang-orang *shadiqin*

Sebagaimana tergambar di dalam Q.S al-Jumu'ah [62]: 6. Salah satu tanda ketidakpahaman mereka menyangkut kitab Taurat, adalah kepercayaan mereka bahwa mereka sebagai penganut agama Yahudi adalah kekasih-kekasih Allah dan bahwa tidak akan ada yang masuk surga kecuali orang-orang Yahudi. Ayat di atas memerintahkan Nabi menyampaikan tantangan guna membuktikan kebohongan mereka. Allah berfirman memerintahkan Nabi Muhammad saw. bahwa: *Katakanlah: Hai orang-orang yang beragama Yahudi, dan merasa sebagai kekasih-kekasih Allah, jika kamu mengira, yakni jika kamu benar-benar dalam kepercayaan kamu, yang kami nilai sebagai perkiraan yang tidak berdasar, bahwa hanya kamu kekasih-kekasih bagi Allah, berbeda dengan manusia lain, maka harapkanlah kematian karena kekasih pasti ingin segera bertemu dengan kekasihnya, sedang pertemuan mesra dengan Allah buat kekasih tidak dapat diraih kecuali setelah kematian, jika kamu orang-orang yang benar tentu kamu akan melakukannya* (Shihab, 2002).

Kata *in* digunakan untuk sesuatu yang diragukan atau jarang terjadi. Disini timbul pertanyaan bahwa bukankah Q.S al-Maidah [5]: 18 menginformasikan bahwa orang-orang Yahudi berkata bahwa "kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya" sehingga mestinya bukan kata *in* yang mengandung makna keraguan itu yang digunakan. Menjawab hal di atas, dapat dikatakan bahwa ucapan mereka itu adalah sesuatu yang sangat sulit dibenarkan sehingga ia bagaikan sesuatu yang diragukan terucapkannya. Dengan kata *in* di atas, ayat ini bagaikan mengecam dan mengejek para pengucap kalimat yang sungguh sangat tidak logis itu (Shihab, 2002).

Yang dimaksud kata *hadu* adalah orang-orang Yahudi atau beragama yahudi. Mereka dalam bahasa Arab disebut *Yahud*. Sementara ulama berpendapat bahwa kata ini terambil dari bahasa Ibrani, yaitu *Yahudz*. Penamaan tersebut menurut Thahir Ibn 'Asyur baru dikenal setelah kematian Nabi Sulaiman As. sekitar 975 SM. Ada juga yang memahami kata tersebut berasal dari bahasa Arab, yang berarti kembali, yakni bertaubat. Mereka dinamai demikian karena mereka bertaubat dari penyembahan anak sapi. M. Quraish Shihab mengamati bahwa al-Qur'an tidak menggunakan kata *yahud* kecuali dalam kontek kecaman. Agaknya, itulah sebabnya maka disini tidak digunakan kata tersebut tetapi digunakan kata *hadu*. Selanjutnya, rujuklah ke Q.S al-Baqarah [2]: 62 untuk memperoleh informasi lebih banyak (Shihab, 2002).

Surah al-Baqarah [2]: 96 menggambarkan betapa kecintaan orang-orang Yahudi terhadap kehidupan, kehidupan yang tidak berarti apapun. Selanjutnya, rujuklah ke QS. al-Ma'idah [5]: 18 untuk memahami lebih jauh mengapa mereka enggan mendambakan kematian (Shihab, 2002).

Ayat di atas mengandung sekian banyak kecaman terhadap orang-orang Yahudi itu. *Pertama*, bahwa mereka lari dari maut dan ini adalah satu sikap yang salah karena semua pasti digapai oleh maut. *Kedua*, kebencian mereka untuk bertemu Allah juga merupakan kesalahan karena pada akhirnya mereka pasti menemui-Nya. *Ketiga*, Allah Maha Mengetahui amalan-amalan mereka lahir dan batin. Upaya mereka menyembunyikannya sama sekali tidak berhasil. Demikian komentar Thabathaba'i (Shihab, 2002).

d. Sebagai peringatan bagi orang-orang yang *zzalim*

Sebagaimana tergambar di dalam Q.S al-An'am [6]: 93. Ketika menafsirkan ayat ini, dalam Tafsir al-Mishbah, penulis antara lain mengemukakan bahwa firman-Nya: "Keluarkanlah nyawa kamu" dipahami sebagai gambaran keengganan seseorang untuk meninggalkan dunia. Ini menggambarkan betapa kasar dan kejam malaikat menghadapi mereka seakan-akan para malaikat itu berkata: "Keluarkanlah nyawa kamu". Memang semua orang enggan mati, tetapi seorang Mukmin pada saat malaikat maut datang mengambil nyawanya, ketika itu ia melihat tempat yang akan dihuninya di surga. Nah, ketika itu jiwanya merasa tenang dan senang bertemu dengan Allah, Allah pun senang bertemu dengannya. Sedang seorang durhaka, diperlihatkan saat sekarat tempat yang akan dihuninya di neraka, sehingga hatinya gusar, tidak ingin mati, nyawanya bagaikan enggan keluar karena melihat dan menyadari apa yang akan dialaminya itu dan ketika itulah malaikat memukulnya sambil berkata: "Keluarkan nyawamu!" (Shihab, 2002).

Ayat di atas menggunakan kata *ghamarat* yang merupakan bentuk jamak dari kata *ghamrat*. Ia terambil dari akar kata *ghamara*, yang berarti "meliputi atau memenuhi sesuatu", atau "menutupi dan menghilangkan bekas-bekasnya" seperti halnya ombak yang menelan seseorang dan meliputi seluruh tubuhnya. Sekali ombak itu mengangkatnya ke atas atau menenggelamkannya ke bawah, dan di kali lain mengempaskannya ke kiri dan ke kanan. Ini, dalam konteks ayat di atas, mengandung makna kesungguhan dan ketiadaan ampun oleh para malaikat terhadap siapa yang dicabut nyawanya. Ini juga berarti ketidakberdayaan menolak maut dan siksaan yang sedang mereka hadapi. Demikian terbaca bahwa kesulitan yang dihadapi pendurhaka saat bpisah ruh dengan jasadnya

sangat berat dan itulah yang dinamai oleh sakarat atau *Ghamarat* (Shihab, 2013).

e. Al-maut sebagai ujian

Sebagaimana tergambar di dalam Q.S al-Mulk [67]: 2. Ibnu Katsir mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan kalau maut itu adalah sesuatu yang ada dan ia adalah makhluk (Katsir, 2004). Maut adalah makhluk karena maut itu diciptakan.

Kata (الموت) *al-maut/mati* biasa diperhadapkan dengan (الحياة) *al-hayah*. Bahkan dalam al-Qur'an jumlah kata *al-maut* dan yang seakar dengannya sebanyak jumlah kata *al-hayah* dan yang seakar dengannya yakni 145 kali. Hidup diartikan oleh sementara ulama sebagai sesuatu yang menjadikan wujud merasa, atau tahu dan bergerak. Syeikh Mutawalli asy-Sya'rawi memahami kata hidup dalam al-Qur'an sebagai sesuatu yang mengantar kepada berfungsinya sesuatu dengan fungsi yang ditentukan baginya. Tanah misalnya, berfungsi menumbuhkan tumbuhan. Jika ia gersang, al-Qur'an mati, dan jika subur maka ia hidup. Manusia seharusnya berfungsi sebagai khalifah dan hamba Allah. Jika dia merusak dan durhaka, maka dia tidak hidup, tetapi mati. Demikian seterusnya (Shihab, 2002).

Kematian manusia dalam pentas bumi ini bukanlah ketiadaan. Ia masih wujud tetapi berpindah ke alam lain. Itulah salah satu yang diisyaratkan oleh kata menciptakan kematian. Ada juga yang memahami mati dalam arti ketiadaan wujud. Yang memahami demikian, memahami ayat di atas dalam arti Allah menciptakan sebab-sebab kematian. Hemat penulis, walaupun kematian diartikan dengan ketiadaan, maka itu hanya berarti ketiadaan di pentas bumi ini (Shihab, 2002).

Penyebutan kata mati dan hidup dari sekian banyak kodrat dan kuasa agaknya disebabkan kedua hal ini merupakan bukti yang paling jelas tentang kuasa-Nya dalam konteks manusia. Hidup tidak dapat diwujudkan oleh selain-Nya dan mati tidak dapat ditampik oleh siapa pun. Keduanya tidak dapat dilakukan (Shihab, 2002).

Ujian menyangkut hidup dan mati dipahami oleh sementara ulama dalam arti musibah kematian yang menimpa keluarga atau teman seseorang, demikian juga anugerah kehidupan serta kelahiran, merupakan bahan ujian Allah kepada manusia, apakah dia tabah dan sabar serta bersyukur dan berterima kasih. Ada juga yang memahaminya dalam arti: "Allah menciptakan kematian untuk membangkitkan dan memberi kamu balasan dan menciptakan kehidupan untuk menguji kamu." Atau Allah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu siapa yang lebih mempersiapkan diri menghadapi kematian, dan siapa yang lebih

bergegas memenuhi ketaatan kepada Allah. Ibn 'Asyur memahami ayat di atas dalam arti: Allah menciptakan kematian dan kehidupan agar kamu hidup lalu menguji kamu siapakah yang terbaik amalnya lalu kamu mati maka kamu diberi balasan sesuai dengan hasil ujian tersebut (Shihab, 2002).

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata *al-maut* merupakan kata yang sangat populer di dalam al-Qur'an hal ini terbukti ada sekitar 145 kali kata *al-maut* diulang. Pada pembahasan penelitian ini didapatkan data bahwa secara etimologi *al-maut* berarti lawan dari *al-hayah* (hidup), dikatakan kata ini menunjukkan perginya atau hilangnya daya dan kekuatan dari sesuatu. Sedangkan menurut terminologi *al-maut* adalah peralihan kehidupan *nafs* menuju alam kubur yang terjadi dengan izin Allah dan tertulis di kitab *Mu'ajjal* yang dieksekusi oleh Malikat Maut. Adapun pandangan al-Qur'an tentang *al-maut* adalah lawan dari *al-hayah* (Q.S al-Jasiyah [45]: 24), peralihan menuju alam kubur (Q.S 'Abasa [80]: 21), terjadinya kapan dan dimanapun (Q.S al-Nisa' [4]: 78), dengan izin Allah (QS. Ali Imran [3]: 145), Malaikat Maut (QS. al-Sajadah [32]: 11). Sedangkan fungsi *al-maut* itu sendiri secara umum merupakan peringatan kepada umat manusia. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai kajian awal dalam memahami makna *al-maut* dalam perspektif al-Qur'an. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai petunjuk, khususnya bagi para peminat studi ilmu al-Qur'an dan tafsir, terkait kajian makna *al-maut* dalam perspektif al-Qur'an. Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan sehingga menjadi peluang bagi penelitian lain untuk studi lanjut secara lebih mendalam. Penelitian ini merekomendasikan kepada institusi pengkajian al-Qur'an untuk menerapkan berbagai pendekatan dalam kajian tafsir.

Daftar Pustaka

- 'Ali, Abu al Hasan. (2005). *Tafsir al-Khazin, Mauqi' al-Tafasir, al-Maktabah al-Syamilah*. Ridwana Press.
- Ahnan, Maftuh; Asyharie, Asyharie. (2005). *Berita dari Alam Kubur*. Surabaya: Terbit Terang.
- Asfahany, A. .. (2000). *Mu'jam Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*. Bairut: Daar Al-Fikr.
- Baidan, Nashruddin; Aziz, Erwati. (2016). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bingaman, Brock. (2009). A Common Vision: John Cassian and al-Ghazali's Correlative Conceptions of the Spiritual Life. *Islam and*



- Christian-Muslim Relations*, 20(2), 171–182.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Grey, Aubrey D. N. .. de. (2007). Life Span Extension Research and Public Debate: Societal Considerations. *The Journal Studies in Ethics, Law, and Technology*, 1(1).
- Hidayat, Komaruddin. (2009). Berdamai dengan Kematian: Menjemput Ajal dengan Optimisme. In *Jakarta: Mizan*.
- Irham, Muhammad Iqbal. (2011). *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Karim, Abdul. (2015). Makna Kematian dalam Perspektif Tasawuf. *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 1(1), 21–46.
- Katsir, Ibnu. (2004). *Terjemahan, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Bogor: Pustaka Asy-Syafiiyah.
- Saifullah, Saifullah. (2008). Inkulusifisme Tafsir Al-Manar. *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 6(2), 169–184.
- Setiawan, Ebta. (2021). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Pesan, Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2013). *Kematian adalah Nikmat: Sekelumit Pandangan Filosof, Agamawan, Ilmuwan, dan Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Zakariya, I., & ibn Faris, A. al H. A. (1979). *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr.